



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Evaluasi Kualitas Sanitasi Pada Pusat Perbelanjaan Dan Pasar Tradisional Di Medan Mall Dan Pusat Pasar Medan

Evaluation of Sanitation Quality in Shopping Centers and Traditional Markets in Medan Malls and Market Centers

Susilawati^{1*}, David Brando P. Tarigan², Nadya Ramadhani³, Della Prisca⁴, Sonya Tri Pratiwi⁵, Alfi Syahrina Hidayat⁶

¹⁻⁶Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email Koresponden: Susilawati@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Sanitasi, Pusat Perbelanjaan, Pasar Tradisional, Toilet, Sampah

Keywords:

Sanitation, shopping center, traditional market, toilet, waste management

DOI: [10.56338/jks.v8i8.8469](https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8469)

ABSTRAK

Sanitasi yang buruk di pusat perbelanjaan dan pasar dapat menjadi sumber penularan penyakit dan menurunkan kenyamanan pengunjung. Medan Mall dan Pusat Pasar Medan sebagai dua lokasi pusat aktivitas masyarakat di Kota Medan masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan sanitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas sanitasi di kedua lokasi dengan fokus pada kondisi toilet, ketersediaan air bersih, fasilitas cuci tangan, pengelolaan sampah, dan penataan ruang ibadah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa fasilitas dasar telah tersedia namun belum memenuhi standar sanitasi yang ideal. Toilet belum ramah akses, fasilitas cuci tangan minim, sistem pemilahan sampah tidak diterapkan, dan penataan musholla tidak sesuai zona bersih. Kurangnya edukasi dan pengawasan juga memperburuk kondisi tersebut. Diperlukan perbaikan menyeluruh agar sanitasi di lokasi penelitian dapat mendukung kesehatan dan kenyamanan masyarakat.

ABSTRACT

Poor sanitation in shopping centers and traditional markets can serve as a source of disease transmission and reduce visitor comfort. Medan Mall and Pusat Pasar Medan, as two major public spaces in the city, continue to face challenges in sanitation management. This study aims to evaluate the quality of sanitation in both locations by focusing on toilet conditions, availability of clean water, handwashing facilities, waste management, and the layout of prayer rooms. A descriptive qualitative approach was used through observation and interviews. The findings show that while basic facilities are present, they do not fully meet ideal sanitation standards. Toilets are not disability-friendly, handwashing facilities are limited, waste segregation is absent, and prayer rooms are poorly zoned. Lack of public education and supervision further worsens the situation. Comprehensive improvements are needed to ensure that sanitation supports public health and comfort.

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan salah satu komponen penting dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah penyebaran penyakit menular yang berbasis lingkungan. World Health Organization (WHO) mendefinisikan sanitasi sebagai penyediaan fasilitas dan layanan untuk pembuangan limbah

manusia secara aman dan higienis (WHO, 2019). Dalam konteks tempat umum seperti pasar dan pusat perbelanjaan, sanitasi tidak hanya mencakup toilet dan saluran pembuangan, tetapi juga meliputi penyediaan air bersih, sistem pemilahan sampah, tempat cuci tangan, serta pengelolaan limbah padat dan cair secara terstruktur. Tanpa sanitasi yang layak, tempat-tempat umum dapat menjadi sumber penyebaran penyakit seperti diare, kolera, tifus, hepatitis A, dan bahkan penyakit pernapasan (CDC, 2020; WHO & UNICEF, 2019).

Di Indonesia, pusat perbelanjaan dan pasar tradisional memiliki peran krusial sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), terdapat lebih dari 14.000 pasar tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia, yang menjadi tempat transaksi utama bagi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di sisi lain, pusat perbelanjaan modern seperti mal juga berkembang pesat di kota-kota besar seperti Medan. Kedua jenis fasilitas ini dikunjungi oleh ribuan orang setiap harinya, yang berarti memiliki potensi besar dalam menjadi titik konsentrasi penyebaran penyakit jika tidak dikelola dengan standar sanitasi yang memadai (Yuniarti & Hadi, 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sanitasi di pasar tradisional dan pusat perbelanjaan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian oleh Sapti & Umar (2024) menyebutkan bahwa sebagian besar pasar tradisional di wilayah Sumatera mengalami defisit fasilitas sanitasi dasar, seperti toilet yang tidak layak, air bersih yang tidak tersedia setiap waktu, serta sistem drainase yang sering mengalami sumbatan. Kondisi serupa juga ditemukan dalam studi yang dilakukan di Kota Medan, di mana sanitasi lingkungan di beberapa pasar dan pusat perbelanjaan seperti Pajak Sambu masih belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI (Nasution et al., 2020).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Standar Kesehatan Lingkungan, pasar rakyat dan pusat perbelanjaan wajib menyediakan sarana sanitasi yang memadai seperti toilet, air bersih, tempat cuci tangan dengan sabun, tempat sampah tertutup, dan sistem drainase yang baik. Sayangnya, dalam kenyataan di Pusat Pasar Medan, masih ditemukan banyak permasalahan seperti tidak tersedianya tempat cuci tangan, toilet yang kotor dan tidak ramah disabilitas, serta pengelolaan sampah yang tidak sesuai prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Kemenkes RI, 2022).

Kondisi ini menjadi sangat penting terutama di era pasca pandemi COVID-19, di mana protokol kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi standar yang wajib diterapkan di tempat umum. Studi dari WHO dan UNICEF (2021) menekankan bahwa fasilitas umum seperti pasar dan pusat perbelanjaan harus menjadi garda terdepan dalam penerapan prinsip WASH (Water, Sanitation, and Hygiene) guna mencegah gelombang baru penyebaran penyakit infeksius. Kurangnya fasilitas cuci tangan dengan sabun di area publik telah terbukti meningkatkan risiko penularan penyakit secara signifikan (WHO, 2020).

Pusat Perbelanjaan (Medan Mall) dan Pusat Pasar Medan yang telah berdiri sejak 1933 menjadi salah satu ikon perdagangan di wilayah tersebut, namun kondisi sanitasinya masih banyak menyisakan persoalan. Berdasarkan hasil observasi terbaru yang dilakukan pada Mei 2025, ditemukan bahwa meskipun jumlah toilet sudah cukup banyak di kedua lokasi (Medan Mall dan Pusat Pasar), tetapi distribusinya tidak strategis, tidak ramah disabilitas, serta tidak dilengkapi fasilitas pendukung seperti sabun dan hand sanitizer. Tempat sampah yang tersedia juga tidak memiliki sistem pemilahan yang sesuai standar, dan masih terjadi penumpukan serta sistem pembuangan terbuka yang mencemari lingkungan.

Buruknya kondisi sanitasi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga menurunkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Penelitian Setiawan & Mahardika (2021) menunjukkan bahwa kebersihan fasilitas umum seperti toilet menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan keputusan konsumen untuk kembali mengunjungi suatu tempat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sanitasi di pasar dan pusat perbelanjaan bukan hanya menjadi isu kesehatan, tetapi juga ekonomi dan sosial.

Melihat pentingnya peran sanitasi dalam menjamin kesehatan masyarakat, kenyamanan pengunjung, serta mendukung perekonomian lokal, maka perlu dilakukan kajian dan analisis mendalam terhadap kondisi sanitasi yang ada di pusat-pusat aktivitas masyarakat seperti Medan Mall dan Pusat Pasar Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi sanitasi di lokasi tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sanitasi, serta menyusun rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh pengelola dan pemerintah daerah demi menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan layak bagi seluruh lapisan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi sanitasi di Pusat Pasar Medan dan Medan Mall sebagai representasi pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern di Kota Medan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara kepada beberapa pedagang serta pengunjung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fasilitas sanitasi, seperti jumlah dan kebersihan toilet, ketersediaan air bersih, fasilitas cuci tangan, pengelolaan dan pemilahan sampah, serta penataan musholla dan sistem drainase. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dan didukung dengan dokumentasi foto guna merekam kondisi aktual di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil temuan dan persepsi responden untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kualitas sanitasi serta dampaknya terhadap kenyamanan dan kesehatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara terhadap pedagang serta pengunjung di Pusat Pasar Medan dan Medan Mall menunjukkan bahwa kondisi sanitasi di kedua lokasi masih belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan oleh lembaga internasional maupun peraturan nasional. Kedua lokasi memiliki fasilitas sanitasi dasar seperti toilet dan tempat pembuangan sampah, namun kualitas, aksesibilitas, serta pengelolaan fasilitas tersebut masih sangat terbatas. Medan Mall memiliki total 10 unit toilet yang tersebar di lantai 1 dan 2, sementara Pusat Pasar Medan memiliki 12 unit toilet yang tersebar di ketiga lantainya. Walaupun jumlah toilet sudah mencukupi dari sisi kuantitas, aspek persebaran dan lokasi toilet menjadi persoalan penting yang patut dikritisi. Di Pusat Pasar, toilet ditempatkan di area belakang dan dekat tangga darurat, yang menyulitkan akses pengguna umum terutama lansia, ibu hamil, penyandang disabilitas, atau pengunjung yang membawa barang banyak. Ini bertentangan dengan prinsip universal design sebagaimana tercantum dalam SNI 03-1735-2000 dan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mengamanatkan bahwa setiap fasilitas publik wajib ramah bagi semua kalangan.

Kualitas air toilet di kedua lokasi dinilai baik berdasarkan indikator fisik air yang digunakan jernih, tidak berwarna, tidak berbau, dan mengalir lancar tanpa genangan. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber air di kedua lokasi telah memenuhi standar kualitas air bersih menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 32 Tahun 2017. Namun demikian, tidak tersedia fasilitas cuci tangan dengan sabun maupun hand sanitizer station baik di dalam maupun di sekitar toilet. Padahal, keberadaan fasilitas cuci tangan merupakan bagian penting dari sistem sanitasi terpadu atau dikenal dengan pendekatan WASH (Water, Sanitation, and Hygiene) yang dicanangkan oleh WHO dan UNICEF. Menurut laporan WHO & UNICEF (2019), cuci tangan pakai sabun dapat mengurangi risiko penyakit diare hingga 40% dan penyakit pernapasan hingga 23%. Ketiadaan fasilitas ini sangat berisiko, terutama di area pasar dan pusat perbelanjaan yang menjadi titik temu banyak orang dari berbagai latar belakang dan tingkat kebersihan berbeda.

Masalah krusial lainnya adalah pengelolaan dan pemilahan sampah. Di kedua lokasi, ditemukan bahwa tempat sampah hanya tersedia dalam bentuk tong berwarna hijau tanpa simbol atau label jenis sampah, dan tidak ada pemisahan antara sampah organik, anorganik, dan bahan berbahaya.

Kondisi ini tidak sesuai dengan Permen LHK No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang mensyaratkan adanya pemilahan sejak dari sumber. Sistem pemilahan sampah sangat penting untuk mendukung efisiensi daur ulang, mengurangi pencemaran lingkungan, dan mencegah berkembangnya vektor penyakit. Di Pusat Pasar, juga ditemukan sistem pembuangan sampah vertikal dari lantai atas ke lantai bawah yang telah dilengkapi dengan penutup. Sampah dijatuhkan langsung melalui lubang terbuka yang sangat rentan menyebabkan pencemaran udara, bau tidak sedap, serta mengundang hama seperti lalat dan tikus. WHO (2019) mencatat bahwa sistem pengelolaan sampah yang buruk di ruang publik dapat memicu munculnya penyakit menular seperti leptospirosis, kolera, dan diare akut.

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah kondisi musholla di Pusat Pasar. Musholla terletak sangat dekat dengan toilet dan jalur pembuangan sampah, serta dikelilingi oleh keranjang jualan dan limbah plastik ringan. Lokasi dan penataan ini tidak hanya mencemari secara fisik namun juga secara psikologis, karena mengganggu kekhusyukan beribadah. Dalam Fatwa MUI No. 1 Tahun 2004 disebutkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, dan tempat ibadah harus dijauhkan dari najis, bau tidak sedap, serta kotoran yang dapat mengganggu kekhusyukan dan kesehatan jamaah. Studi WHO (2020) juga menegaskan bahwa pencemaran udara di ruang tertutup akibat limbah dan sanitasi buruk dapat meningkatkan risiko penyakit saluran pernapasan. Kondisi ini juga bertentangan dengan konsep zoning sanitation, di mana area ibadah seharusnya berada di zona bersih dan tidak berdekatan langsung dengan area rawan pencemaran.

Dari wawancara dengan beberapa pedagang dan pengunjung, ditemukan bahwa mereka menyadari pentingnya kebersihan dan sanitasi, namun merasa bahwa sarana dan perhatian dari pengelola pasar sangat minim. Salah satu pedagang menyampaikan bahwa toilet sering dalam kondisi tidak bersih terutama pada jam sibuk, dan tidak tersedia sabun sama sekali. Selain itu, tidak ada edukasi dari pengelola mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan kios maupun fasilitas umum. Minimnya partisipasi pengelola dalam pengawasan kebersihan pasar mencerminkan lemahnya aspek manajemen sanitasi. Menurut Yulianti & Darmawan (2021), keberhasilan sistem sanitasi sangat bergantung pada peran aktif pengelola fasilitas dalam menyediakan sarana, melakukan pengawasan, serta melakukan edukasi kepada pengguna. Ketidakhadiran sistem manajemen yang jelas dalam pengelolaan sanitasi dapat menyebabkan kelalaian, pencemaran, dan meningkatnya risiko penyakit.

Dampak buruk dari sanitasi yang tidak optimal bukan hanya pada kesehatan masyarakat, namun juga terhadap persepsi dan kenyamanan pengunjung. Menurut Setiawan & Mahardika (2021), persepsi masyarakat terhadap kebersihan toilet dan fasilitas umum sangat mempengaruhi minat untuk kembali mengunjungi suatu tempat. Pengunjung yang merasa tidak nyaman akibat kondisi toilet atau bau tidak sedap dari tempat sampah akan cenderung menghindari lokasi tersebut di masa mendatang. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi para pedagang dan citra pusat perbelanjaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, sanitasi harus dipandang sebagai bagian dari pelayanan publik, bukan semata-mata tanggung jawab petugas kebersihan, melainkan sistem yang mencakup infrastruktur, perilaku, pengawasan, dan edukasi.

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa kedua lokasi masih jauh dari standar sanitasi komprehensif sebagaimana digariskan oleh WHO (2019) yang meliputi tujuh komponen: toilet yang layak, air bersih, fasilitas cuci tangan, tempat sampah tertutup, sistem drainase, pencahayaan dan ventilasi, serta petugas kebersihan yang rutin. Meskipun beberapa komponen telah tersedia, banyak di antaranya belum berfungsi optimal, dan bahkan ada yang sama sekali tidak tersedia. Oleh karena itu, pendekatan perbaikan yang menyeluruh diperlukan, mulai dari penataan ulang tata letak, penyediaan fasilitas yang sesuai standar, pemilahan sampah, hingga pelibatan aktif semua pihak dalam menjaga kebersihan.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Pusat Pasar Medan dan Medan Mall menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sanitasi dasar seperti toilet dan sumber air bersih telah tersedia, kualitas dan pengelolaannya masih jauh dari optimal. Fasilitas toilet tidak dirancang secara inklusif dan kurang strategis dalam distribusinya, sementara fasilitas cuci tangan dan sabun tidak tersedia secara memadai. Pengelolaan sampah tidak menerapkan sistem pemilahan, dan pembuangan dilakukan secara terbuka tanpa perlindungan, sehingga berisiko mencemari udara dan menarik vektor penyakit. Penempatan musholla yang berdekatan dengan toilet dan tempat sampah menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap prinsip zonasi kebersihan. Kurangnya edukasi dan keterlibatan pengelola juga menyebabkan rendahnya kesadaran pedagang dan pengunjung terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada risiko kesehatan masyarakat, tetapi juga pada persepsi dan kenyamanan pengguna fasilitas, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberlangsungan aktivitas ekonomi di pusat perbelanjaan tersebut.

SARAN

Demi meningkatkan kualitas sanitasi di pasar dan pusat perbelanjaan, pengelola disarankan untuk menyediakan fasilitas toilet yang bersih, aman, dan mudah diakses oleh seluruh kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, dengan menerapkan prinsip universal design. Fasilitas cuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer perlu disediakan di area strategis, terutama di dekat toilet dan tempat makan, guna mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Pengelolaan sampah harus ditingkatkan dengan menyediakan tempat sampah terpilah sesuai jenis (organik, anorganik, dan B3) dan sistem pembuangan yang tertutup untuk mencegah pencemaran. Penataan ulang musholla agar terpisah dari sumber kontaminasi juga menjadi hal penting demi menjaga kebersihan dan kenyamanan beribadah. Selain itu, dibutuhkan keterlibatan pemerintah daerah untuk melakukan pengawasan rutin serta memberikan edukasi dan pelatihan kebersihan kepada pedagang dan pengunjung, agar tercipta kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan pasar yang sehat, aman, dan layak bagi seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, R. C. (2023). Analisis Dampak Lingkungan pada Pembangunan Gedung Puskesmas X. SNARTEKS.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Water, sanitation, & hygiene (WASH)-related disease prevention. <https://www.cdc.gov/healthywater/global/>
- Dewi Firdanis, N. R. (2021). Observasi sarana terminal Brawijaya Banyuwangi melalui assessment indikator sanitasi lingkungan tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(2), 56–65. <https://doi.org/10.31227/jkli.v20i2.2021>
- Fitri, A., Stephani, S., & Pertiwi, A. T. (2023). Kondisi fasilitas sanitasi tempat-tempat umum di pasar tradisional pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah*, 3(2), Article 332. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v3i2.332>
- Herwianti, C. O. R., & Wijayanti, Y. (2023). Gambaran kondisi fasilitas sanitasi lingkungan pasar tradisional di Kota Semarang tahun 2022. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 7(2), 303–311. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.63501>
- Izwara, Y., Kadaria, U., & Pramadita, S. (2024). Sanitasi lingkungan di pasar tradisional: Studi kasus Pasar Flamboyan Kota Pontianak. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 7(4), 585–597. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.66294>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan No. 32 Tahun 2017.

- tentang Standar Baku Mutu Kualitas Air Bersih. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2012). Peraturan Menteri LHK No. P.13/MENLHK/SETJEN/KUM.1/4/2012 tentang Pedoman Pelaksanaan 3R (Reduce, Reuse, Recycle).
- Khajjah, F. N., & Pramitasari, R. (2023). Perilaku hidup bersih dan sehat pedagang dan kondisi sanitasi pasar ikan tradisional di Desa Kluwut. *Journal Occupational Health Hygiene and Safety*, 1(1), Article 7182. <https://doi.org/10.60074/johhs.v1i1.7182>
- Maryanti, E., Napitupulu, L. H., & Butar-Butar, M. H. (2022). Pengelolaan sampah dan sarana prasarana sanitasi Pasar Sei Sikambing Medan. *Journal Healthy Purpose*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.56854/jhp.v2i2.265>
- Morrin Choirunnisa Thohira, F. R. (2021). Tata kelola sanitasi lingkungan pasar rakyat menuju pasar sehat era new normal di Kota Yogyakarta. *Hygiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(2), 111–118. <https://doi.org/10.31227/hygiene.v7i2.2021>
- Nafita, M. N., Oktavidiati, E. O., Pratiwi, B. A., & Angraini, W. A. (2022). Analisis penerapan sanitasi di Pasar Panorama Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 61–68. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v17i1.3232>
- Nanda, M., Harahap, W. A., Manalu, A., Nashirah, S., Utami, D. S., Sijabat, N., & Perdana, S. W. (2023). Hubungan sanitasi pasar dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Tradisional Pancur Batu. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), Article 286. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.286>
- Nasution, S., Ginting, R., & Siregar, T. (2020). Analisis sanitasi pasar tradisional di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45–52. <https://doi.org/10.31227/jkm.v15i1.2020>
- Nugraha, S. A. (2020). Analisis sanitasi di pasar tradisional Tersono, Kabupaten Batang. *Journal Occupational Health Hygiene and Safety*, 1(1), Article 7242. <https://doi.org/10.60074/johhs.v1i1.7242>
- Setiawan, R., & Mahardika, A. (2021). Kepuasan pengunjung terhadap kebersihan dan kenyamanan tempat umum. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 120–130. <https://doi.org/10.31227/jil.v17i2.2021>
- Vivi Widya Sapti, M. U. (2024). Analisis penerapan higiene dan sanitasi di pasar tradisional Modern Square Lahat. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 175–184. <https://doi.org/10.31227/jk.v10i1.2024>
- World Health Organization. (2019). Guidelines on sanitation and health. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514705>
- World Health Organization. (2020). Water, sanitation, hygiene, and waste management for COVID-19. https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-IPC_WASH-2020.4
- Yulianti, A., & Darmawan, R. (2021). Analisis manajemen sanitasi di pasar tradisional dalam upaya pencegahan penyakit menular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112–120. <https://doi.org/10.31227/jkm.v9i2.2021>
- Yuniarti, D., & Hadi, S. (2022). Tantangan sanitasi lingkungan di pasar tradisional: Studi kasus di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 35–44. <https://doi.org/10.31227/jkli.v21i1.2022>